

**KELAYAKAN PRODUK EMPING MELINJO DI DUSUN KEPUH
KELURAHAN WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Gita Firdausi Santoso

20120220071

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN PRODUK EMPING MELINJO DI DUSUN KEPUH
KELURAHAN WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh :

Gita Firdausi Santoso
20120220071

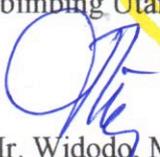
Telah disetujui pada tanggal 18 Januari 2020

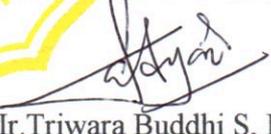
Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian
persyaratan yang diperlukan guna memperoleh
derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 18 Januari 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Widodo, MP


Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP

NIK : 19670322 199202 133 011

NIK : 19590712 199603 133 022



Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK : 19650120 198812 133 003

INTISARI

KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO DI DUSUN KEPUH KELURAHAN WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL, 2019. GITA FIRDAUSI SANTOSO (Skripsi dibimbing oleh Widodo & Triwara Buddhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk emping melinjo di Dusun Kepuh. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Latar belakang kenapa melakukan penelitian di Dusun Kepuh, karena di Dusun ini menjadi sentra industri pengolahan emping melinjo yang mayoritas pekerjaan pokok warganya adalah mongolah melinjo menjadi emping melinjo. Tujuan melakukan penelitian emping melinjo di Dusun Kepuh ini untuk mengetahui biaya pendapatan dan keuntungan industri emping melinjo, dan untuk mengetahui kelayakan usaha yang ditinjau dari nilai R/C pada industri emping melinjo di Dusun Kepuh tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan responden sebanyak 15 orang. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara menggunakan data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, didapatkan rata-rata analisis total biaya sebesar Rp.2.027.237,-. Total rata-rata penerimaan usaha emping sebesar Rp.3.565.352,-. Total rata-rata keuntungan sebesar Rp.1.538.115,-, dan didapatkan kelayakan usaha sebesar 1,76 yang artinya usaha emping melinjo di sentra industri tersebut dikatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan, karena dapat menghasilkan keuntungan dan nilai R/C kelayakan usahanya lebih dari 1.

Kata kunci: Industri emping melinjo, kelayakan usaha.

**FEASIBILITY OF EMPING MELINJO BUSINESS IN KEPUH
KELURAHAN WIROKERTEN BANGUNTAPAN SUB-DISTRICT
BANTUL DISTRICT**

Gita Firdausi Santoso/20120220071

Dr. Ir. Widodo, MP/Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP

Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture

University of Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of emping melinjo products in Kepuh Hamlet. This research was conducted in the Kepuh Hamlet, Wirokerten Village, Banguntapan District, Bantul Regency. The background is why doing research in Kepuh Hamlet, because in this Hamlet it becomes the center of the emping melinjo processing industry, where the majority of the main work of its citizens is processing melinjo into emping melinjo. The aim of conducting emping melinjo research in Kepuh Hamlet is to determine the revenue and profit costs of the emping melinjo industry, and to find out the business feasibility in terms of the R / C value in the melinjo emping industry in Kepuh Hamlet.

This research was conducted involving 15 respondents. The research method used is descriptive research method. Data collection is done by interview using primary data and secondary data. Based on the results of research conducted in the Kepuh Hamlet, Wirokerten Village, Banguntapan Subdistrict, Bantul Regency, the average total cost analysis of Rp. **2.027.237,-** was obtained. The average total of emping business revenue is Rp. 3,565,352. The average total profit of Rp. **1.538.115,-**, and obtained a business feasibility of 1.76, which means emping melinjo business in the industrial center is said to be feasible to run and develop, because it can generate profits and the R / C value of business feasibility is more than .

Keywords: emping melinjo industry, business feasibility.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian menempati posisi strategis dan diharapkan dapat berperan di garis terdepan sebagai andalan dan menjadi penghela ekonomi dalam mengatasi krisis ekonomi. Visi pembangunan pertanian adalah memposisikan kembali sektor pertanian sebagai sektor andalan, sedangkan misinya adalah mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien. Pertanian seperti ini terwujud melalui optimasi pemanfaatan sumber daya lahan, tenaga kerja, modal dan teknologi yang memberikan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat konsumen secara berimbang.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang mengembangkan industri pengolahan pangan atau industri makanan. Daerah yang mengembangkan industri makanan di DIY tersebut adalah dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Di kabupaten Bantul kecamatan Banguntapan tepatnya di dusun Kepuh adalah salah satu daerah yang mengembangkan industri pangan emping melinjo. Rata-rata pekerjaan yang dimiliki oleh warga dusun Kepuh adalah industri kecil (rumahan) sampai industri menengah yang memproduksi emping melinjo. Kepala dukuh dusun Kepuh memang sengaja menjadikan dusunnya menjadi sentra industri emping melinjo. Dikarenakan banyaknya pasokan melinjo yang datang, banyaknya warga yang sudah berusia tua yang sudah tidak produktif lagi, dan banyaknya warga yang hanya petani dan bukan pegawai tetap. Sehingga mereka membutuhkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melinjo (*Gnetum gnemon* Linn) adalah suatu spesies tanaman berbiji terbuka (*Gymnospermae*) berbentuk pohon yang berumah dua. Bijinya tidak terbungkus daging tetapi terbungkus kulit luar. Batangnya kokoh dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Melinjo tidak menghasilkan bunga dan buah sejati karena bukan termasuk tumbuhan berbunga. Yang dianggap sebagai buah sebenarnya adalah biji yang terbungkus oleh selapis aril yang berdaging (Manner HI, 2006).

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agriculture and industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Secara garis besar agroindustri dapat digolongkan menjadi dua yaitu agroindustri yang menghasilkan barang yang digunakan sebagai input pada industri lain dan agroindustri yang memproduksi barang siap konsumsi (Rachman dan Sumedi, 2001).

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Sedangkan biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Menurut Gilarso (1993) biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

Biaya total adalah penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Study pada kelayakan usaha pada hakekatnya

adalah suatu metode penjajakan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha tersebut dilaksanakan (Niti semito dan umar, 1995). Apabila berdasarkan studi tersebut segala persyaratan-persyaratan ternyata dapat diusahakan untuk terpenuhi, maka usaha tersebut dikatakan layak. Akan tetapi jika tidak terpenuhi, maka tidak dikatakan usaha tersebut tidak layak. Kelayakan suatu usaha dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa kriteria seperti R/C ratio.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui berapa jumlah kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di Dusun Kepuh, Kelurahan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang terperinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha emping melinjo di dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan memusatkan perhatian pada analisis biaya finansial agroindustri tersebut.

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Desa Wirokerten atau Kelurahan Wirokerten merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Dengan luas wilayah mencapai 413,83 hektar. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani. Jarak pusat pemerintahan Desa menuju kantor

pemerintahan Kecamatan adalah 2KM, jarak pusat pemerintahan Desa menuju pemerintahan Kabupaten adalah 15 KM, sedangkan jarak pusat pemerintahan Desa menuju pemerintahan Provinsi adalah 14 KM.

A. Keadaan Demografi

Struktur penduduk merupakan pembagian profil penduduk di Desa Wirokerten berdasarkan kriteria tertentu antara lain: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian,

1. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan struktur penduduk menurut umur dari Kelurahan Wirokerten Dalam Angka Tahun 2018, didapatkan jumlah penduduk sebanyak 12.484 jiwa. Dengan hasil yang paling banyak adalah penduduk yang berumur 15 sampai 58 tahun.

2. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa penduduk di Desa Wirokerten yang terbanyak menempuh pendidikan SLTA yaitu sebanyak lebih dari 2000 orang. Dengan kondisi tersebut bahwa tingkat pendidikan yang ada di Desa Wirokerten termasuk tinggi karena kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan membuat penduduk Desa Wirokerten tetap mengutamakan pendidikan. Dari jumlah 8601 didapatkan pendidikan yang paling tertinggi adalah SMA.

3. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Wirokerten memiliki pekerjaan sebagai buruh swasta sebanyak 44%, sedangkan yang bekerja sebagai PNS, buruh tani, petani dan pedagang sebesar 44,33%, pengrajin sebesar 6%. Sisanya bekerja sebagai peternak dan montir. Walaupun jumlah pengrajin di Desa Wirokerten dikatakan rendah tetapi pengrajin mampu berpartisipasi dalam memajukan perekonomian masyarakat yang terbukti dari banyaknya tenaga kerja yang diserap. Artinya dengan banyaknya pengrajin maka semakin besar kontribusinya yang disumbangkan untuk pembangunan

ekonomi di Desa Wirokerten, selain itu banyaknya tenaga kerja yang terserap akan memperkecil jumlah pengangguran.

B. Keadaan Sarana Prasarana Perekonomian

1. Sarana Perekonomian

Untuk menunjang dan memperlancar perekonomian harus dikembangkan dengan sarana perekonomian yang baik. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sarana yang terapat di Desa Wirokerten hanya ada toko, warung kelontong dan kelompok simpan pinjam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di Desa Wirokerten dapat berjalan cukup baik dengan banyaknya warung kelontong dan toko atau swalayan. Adanya toko dan warung kelontong dapat memudahkan para pengrajin emping dalam pengadaan bahan-bahan pendukung produksi emping melinjo dan kebutuhan pokok para pengrajin, sedangkan untuk kelompok simpan pinjam dapat membantu pengrajin dalam kebutuhan modal.

2. Industri Makanan

Adanya sarana perekonomian sangat berperan terhadap kelangsungan industri. Peran industri dalam perekonomian adalah sebagai produsen barang-barang kebutuhan masyarakat. Jumlah industri emping melinjo yang hampir mencapai 75% menunjukkan bahwa Desa Wirokerten sebagai sentra industri emping melinjo.

C. Profil

Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten terlatak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kelurahan Wirokerten sendiri mempunyai 8 Dusun yaitu Grojogan, Botokenceng, Sampangan, Tobratan, Kepuh wetan, Kepuh kulon, Kertopaten dan Mutihan. Dusun Kepuh sendiri mencangkup wilayah Dusun Kepuh wetan dan Kepuh kulon. Kelurahan Wirokerten diapit oleh

beberapa Desa yaitu Desa Tamanan, Desa Singosaren, Desa Potorono, Desa Jambidan, Desa Pleret dan Desa Wonokromo.

Dusun Kepuh memang sudah terkenal sebagai sentra industri emping melinjo karena banyak dari warga di Dusun Kepuh yang bekerja menjadi pengusaha emping melinjo. Selain bekerja sebagai pemilik usaha emping melinjo ataupun buruh emping melinjo, warga Dusun Kepuh juga bekerja sebagai petani atau buruh tani.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan survey menggunakan kuesioner yang dilakukan peneliti pada Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, sebanyak 15 responden. Maka peneliti melakukan analisis data untuk menjawab rumusan penelitian emping melinjo di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Adapun langkah analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif responden digunakan untuk mendeskripsikan umur, penghasilan, dan tingkat pendidikan. Adapun deskripsi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Umur

Deskriptif ini menggambarkan umur responden yang menjadi sampel penelitian. Responden dengan umur 39-44 tahun berjumlah 2

orang (13,33%), untuk responden dengan umur 45-50 tahun berjumlah 3 orang (20,0%), dengan umur 50-55 tahun berjumlah 10 orang (66,67%). Jadi sebagian besar responden rata-rata berumur 50-55 tahun dengan jumlah 10 orang (66,67%). Hal ini dikarenakan memang sebagian besar yang menjalankan usaha emping melinjo ini adalah warga yang sudah pensiun atau yang berumur lebih tua. Untuk warga yang masih berusia muda, rata-rata mereka lebih memilih untuk bekerja di daerah kota.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Deskriptif ini menggambarkan tingkat pendidikan responden mulai dari SD, SMP, dan SMA yang menjadi sampel penelitian. Tujuan deskriptif ini memberikan gambaran mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan pada tingkat SD sampai SMA. Responden berpendidikan SLTA berjumlah 10 orang (66,7%), SMK berjumlah 1 responden (6,7%), SMP berjumlah 4 orang (26,7%). Jadi sebagian besar responden emping melinjo di Dusun Kepuh berpendidikan SLTA.

2. Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan gambaran total biaya untuk membuat emping yang didapat dari hasil penjumlahan total *variabel cost* (TVC) dengan total *fixed cost* (TFC).

a. Biaya Bahan Baku dan Bahan Tambahan

Biaya bahan Baku dan biaya tambahan merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input yang akan dipakai dalam proses produksi. Input yang digunakan dalam proses pembuatan emping melinjo yaitu biji melinjo, bawang putih, garam, cabai merah, cabai rawit, gula jawa dan santan. Pada industri emping melinjo, bahan utama yang dipakai adalah biji buah melinjo. selain bahan utama berupa melinjo, bahan lainnya yang diperlukan dalam pembuatan emping melinjo adalah bahan tambahan yang berupa bawang putih, garam, cabai merah, cabai rawit, gula jawa dan santan. Total jumlah rata-rata dari semua penghasil emping melinjo dalam waktu 1 minggu memiliki total biaya sebesar Rp.1.675.367,-.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya Penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli masing-masing alat dan umur penggunaan alat. Semakin mahal harga beli alat dan semakin banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan yang dikeluarkan akan semakin besar. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan emping melinjo yaitu gandum pukul, wajan, irus, keren dan tampah. Total biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp.1.630,- dan alat yang paling banyak membutuhkan penyusutan harga yaitu gandum sebesar Rp.614,-, sedangkan penyusutan alat yang terkecil yaitu pada biaya penyusutan irus sebesar Rp.49,-.

c.

d. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan diluar proses produksi emping melinjo. Biaya ini terdiri dari plastik bungkus, plastik jemur dan kayu bakar. Total biaya lain-lain dari produksi emping melinjo sebesar Rp.65.240,- yang terdiri dari biaya plastik bungkus sebesar Rp. 14.168,-, biaya plastik jemur Rp. 6.072,- dan biaya kayu bakar sebesar Rp. 45.000,-.

e. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada industri tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat menekan biaya produksi. Dalam satu kali proses produksi atau dalam satu hari, tenaga kerja pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten bekerja selama 5-8 jam kerja.dengan upah atau bayaran sebesar Rp. 30.000,-. Dalam satu minggu masa produksi rata-rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp. 285.000,- dengan rata-rata nilai HKO sebesar 9,5 per satu minggu atau 6 hari produksi.

f. Analisis Biaya Total

Analisis biaya total merupakan gambaran total biaya untuk membuat emping yang didapat dari hasil penjumlahan total eksplisit dengan total implisit. Analisis Total Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.2.027.237,- merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya

implisit. Dengan besaran jumlah biaya eksplisit sebesar Rp. 1.740.607,- dan besaran jumlah biaya implisit sebesar Rp. 286.630,-.

3. Analisis Penerimaan Penjualan Emping

Berdasarkan analisis biaya dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk membuat emping melinjo, maka peneliti dapat menganalisis penerimaan hasil penjualan emping melinjo dengan melakukan pengurangan estimasi penjualan dengan total biaya. Estimasi penjualan emping adalah harapan semua produksi emping dalam sekali produksi habis terjual. Rata-rata jumlah keseluruhan penerimaan usaha emping melinjo sebesar Rp.3.565.352,- dari ke lima belas responden.

4. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui total biaya atau total *cost* (TC). Total biaya didapatkan setelah melakukan penjumlahan biaya Eksplisit dengan Total Implisit, sedangkan estimasi penjualan atau penerimaan didapatkan setelah mengalikan harga produk dengan jumlah produk. Rata-rata keuntungan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh sebesar Rp.1.538.115,-.

5. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui estimasi penerimaan pada tabel 8 dan mengetahui total biaya pada tabel 7 sebelumnya. Estimasi penerimaan adalah pengurangan estimasi penjualan dengan total biaya, sedangkan total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat emping melinjo. Untuk definisi

kelayakan adalah jika kelayakannya sebesar 1 atau lebih dikatakan usaha tersebut layak untuk dijalankan, jika kelayakan nilainya kurang dari 1 dikatakan tidak layak untuk dijalankan. Diperoleh data kelayakan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul bernilai 1,76, maka usaha emping di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul terbilang sangat layak untuk di jalankan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dari ke lima belas responden yang di wawancarai maka dapat disimpulkan rata-rata analisis total biaya eksplisit dan total biaya implisit dalam jangka waktu 1 minggu/ 6 hari produksi adalah Rp.2.027.237,-. Rata-rata biaya penerimaan dalam 1 minggu/ 6 hari produksi sebesar Rp.3.565.352,-. Rata-rata keuntungan yang didapatkan selama 1 minggu/ 6 hari produksi sebesar Rp.1.538.115,-.

Kelayakan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh dengan lima belas responden diperoleh rata-rata kelayakan usaha selama 1 minggu/ 6 hari produksi sebesar 1, yang berarti nilai kelayakan usaha lebih dari 1 dikatakan sangat layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

B. Saran

Saran untuk peneliti berikutnya adalah untuk bisa menambah objek penelitian yang lebih luas, tidak hanya di Dusun Kepuh ini melainkan mencakup Dusun lain yang juga menjadi sentra industri emping melinjo. Bisa juga ditambahkan jumlah responden yang ada jika cakupan wilayahnya lebih luas.

Saran untuk pelaku usaha emping melinjo adalah jika pelaku usaha emping bisa lebih menekan biaya bahan baku dengan cara mencari penjual melinjo yang lain yang mempunyai harga lebih murah dari harga penjual melinjo sebelumnya yang berkisar Rp.14.000,- per kilogramnya, atau menanam pohon melinjo sendiri di pekarangan rumah bagi pelaku usaha yang mempunyai pekarangan yang luas. Pelaku usaha emping juga bisa menambah produksi emping untuk bisa menambah keuntungan yang lebih. Menambah jam kerja produksi emping juga bisa dilakukan untuk menambah angka keuntungan yang didapatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cerianet, C. *Budidaya Tanaman Melinjo*. Diakses pada 20 September 2017
- Diah, K. 2007. *Analisis Finansial Produk Emping Singkong di Mekar Indah Dusun Kalibondol Desa Sentolo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo*. Fakultas Pertanian. UMY. Yogyakarta.
- Fitriana A. 2004. *Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah tangga Tahu di Desa Sendaya Magelang*. Fakultas Pertanian. UMY. Yogyakarta.
- Gilarso, 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Kanisius, Yogyakarta.

- Hermanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Khusriyah, N. 2005. *Analisis Finansial Usaha Keripik Salak Pondoh Cv. Budi Karya Agro Sleman*. Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Manner HI, Elevitch. 2006. *Gnetum gnemon (gnemon)*. Diakses pada 20 September 2017.
- Nitisemito, A dan Umar B. 1995. *Wawasan Study Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Penerbitan Bumi Aksara, Jakarta.
- Rachman dan Sumedi. 2001. *Kerajinan Efisiensi Manajemen Dalam Pengelolaan Agroindustri*. Jakarta.
- Rukmana, R. 1997. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saleh, 1993. *Industri Kecil Suatu Tinjauan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 1983. *Industri Pedesaan, Masalah dan Prospeknya Dalam Penyerapan Tenaga Kerja*. Jakarta.
- Soekartawi, 1991. *Dasar Penyusutan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sutalaksana, D. M. 1993. *Sistem Permodalan Pengembangan Agroindustri Besar, Menengah dan Kecil*. Bangkit. Jakarta.
- Tambunan, 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang, Kasus di Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tjandra, D. 2007. *Antioksidan dari Biji Melinjo*. Diakses pada 20 September 2017.